



QASHASHUL QUR'AN:
Pengembangan Mata Kuliah Wajib
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Laily Hidayati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban

lailykusturayu@gmail.com

Abstract: *It is common and accepted in our society at large, that approach in early childhood learning is not the same as learning approach at the higher level. The principles of learning in early childhood such that the child will be easier to learn with the approach of learning while playing, that of learning materials centered on the needs and age of a child's development, and that learning is oriented towards the development of character values, implicates the need for the increased importance of competence teachers or early childhood educators in terms of learning approach application for the purpose of early childhood education can be achieved optimally, one of that is the educator's skill in storytelling. Some of the benefits of storytelling are: (a) to instill the values of honesty, courage, loyalty, friendliness, sincerity, and other positive attitudes in the lives of children in the family, school, and out of school; (b) provide social knowledge, moral values and religious in children; (c) to train children in listening; (d) develop cognitive abilities, affective, and psychomotor child; (e) and be able to develop imaginative power of children.¹ (Moeslichatoen, 2004). The study program PIAUD STAI Al Hikmah Tuban sought to formulate learning outcomes steady and complete by reviewing the curriculum as a whole to adjust the quality of graduates with the vision, mission and goals and objectives STAI Al Hikmah Tuban. One of the design of the curriculum is qashashul Quran. This course is expected to be subject to achieve the learning outcomes of graduates as early childhood educators who are competent in the mastery of attitudes, knowledge, and skills to tell stories with themes of Islamic education. This paper is a rational, conceptual writing in how to develop qashashul Qur'an as the basis for the development of the learning achievements of students of PIAUD STAI Al Hikmah Tuban.*

Keywords: *Storytelling, Stories In Quran, Early Childhood Education*

¹ Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. (2004),.



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) adalah nama atau nomenklatur baru dalam jajaran program studi di perguruan tinggi keagamaan islam yang menggantikan nomenklatur Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA). Perubahan nomenklatur ini berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6943 Tahun 2016 tentang Perubahan dan Penyesuaian Nomenklatur Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,² serta Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan³. Perubahan tersebut secara esensial berpengaruh terhadap kurikulum yang diajarkan dalam program studi yang bersangkutan, meskipun tak banyak. Terlebih ketika kurikulum pada perguruan tinggi telah harus juga menggunakan SN-DIKTI (Standar Nasional Pendidikan Tinggi) dan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), yang mana sangat mengedepankan kompetensi lulusan yang siap bertarung dalam kancah praktik ilmu pengetahuan dalam masyarakat.

Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi telah memberikan rambu-rambu yang harus dipenuhi di tiap jenjang, yaitu sebagai berikut:⁴

1. *Learning Outcomes* atau Capaian Pembelajaran
2. Jumlah SKS
3. Waktu studi minimum
4. Mata Kuliah Wajib
5. Proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa
6. Akuntabilitas asesmen
7. Perlunya *Diploma Supplement* (surat keterangan pelengkap ijazah dan transkrip)

Pasal 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 menyatakan: Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), adalah:⁵

“kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor”.

Implikasi dari hal tersebut di atas adalah, diperlukannya perhatian yang sungguh-sungguh terhadap perumusan capaian pembelajaran pada masing-masing program studi. Capaian pembelajaran (CP) dapat dipandang sebagai resultan dari hasil keseluruhan proses belajar yang telah ditempuh oleh seorang mahasiswa selama menempuh studinya. Pada satu program studi tertentu, unsur CP mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan umum dan keterampilan khusus. Sikap merupakan perilaku benar dan

² Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6943 Tahun 2016 tentang *Perubahan dan Penyesuaian Nomenklatur Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.

³ Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 tentang *Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan*.

⁴ <http://www.kopertis12.or.id/2013/04/28/kurikulum-nasional-berbasis-kompetensi-mengacu-pada-kkni.html>

⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.



berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Yang dimaksud dengan pengalaman kerja mahasiswa adalah pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu yang berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis.

Keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Unsur keterampilan dibagi menjadi dua yakni keterampilan umum dan keterampilan khusus. Keterampilan umum merupakan kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi. Keterampilan khusus merupakan kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi. Keterampilan khusus dan pengetahuan merupakan rumusan kemampuan minimal lulusan suatu program studi bidang tertentu.

Sudah lazim dan diterima dalam masyarakat luas bahwa pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini tidaklah sama dengan pendekatan pembelajaran dalam tahap usia sekolah pada jenjang yang lebih tinggi. Prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini seperti bahwa anak akan lebih mudah belajar dengan pendekatan belajar sambil bermain, bahwa materi belajar berpusat pada kebutuhan dan usia perkembangan anak, serta bahwa pembelajaran berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter, berimplikasi pada kebutuhan akan pentingnya peningkatan kompetensi guru atau pendidik anak usia dini dalam hal penerapan pendekatan pembelajaran agar tujuan pendidikan anak usia dini dapat tercapai secara optimal, salah satunya keterampilan pendidik dalam mendongeng atau berkisah.

Telah banyak upaya dilakukan melalui berbagai desain pengembangan sumber daya manusia pada lembaga-lembaga pendidikan, misalnya melalui pendidikan, pelatihan, kursus, seminar, atau program peningkatan kompetensi pendidik yang lain. Sebagaimana dilakukan oleh Hidayati (2017)⁶ yang dalam penelitiannya menemukan bahwa:

1. Pelatihan mendongeng dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mendongeng sangatlah dibutuhkan untuk guru atau pendidik anak usia dini, terlebih guru yang tidak berlatar-belakang pendidikan khusus untuk anak usia dini.
2. Pengetahuan teori dasar tentang efektivitas dan teknik-teknik dalam mendongeng dirasa berpengaruh terhadap motivasi guru untuk mau mengasah keterampilannya dan menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari sesuai tema atau kurikulum yang sedang diajarkan.

⁶ Hidayati, Laily. *Pelatihan Keterampilan Mendongeng Pendidik Anak Usia Dini* (2017),.



3. Pelatihan yang efektif dapat dicapai antara lain dengan cara membuat desain pelatihan berdasarkan dari analisis kebutuhan dan analisis kinerja yang faktual dari peserta pelatihan itu sendiri. Desain yang matang akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pelatihan.
4. Pelatihan tidak cukup efektif jika hanya dilakukan dalam waktu sehari. Tindak lanjut pelatihan berupa implementasi langsung dalam pembelajaran di kelas, menjadi wadah strategis untuk semakin mengasah keterampilan guru dalam mendongeng.
5. Pihak sekolah haruslah memperhatikan betul kebutuhan peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia di lembaganya, yang hal tersebut berpengaruh secara langsung terhadap kualitas pembelajaran untuk siswa.
6. Tantangan dalam pelatihan mendongeng mungkin akan ditemukan berbeda pada subjek penelitian yang lain sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) adalah program studi yang berfokus pada proses pendidikan atau pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan islam anak usia dini. Program studi PIAUD STAI Al Hikmah Tuban berikhtiar merumuskan capaian pembelajaran yang mantap dan utuh dengan melakukan review kurikulum secara menyeluruh untuk menyesuaikan mutu lulusan dengan visi misi dan tujuan serta sasaran Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hikmah Tuban. Salah satu rancangan kurikulum adalah muatan mata kuliah wajib yang di dalamnya mencakup pengembangan keterampilan khusus yaitu mata kuliah *qashashul qur'an*, sebagai matakuliah untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan sebagai pendidik anak usia dini yang kompeten dalam keterampilan mendongeng dengan tema-tema kependidikan Islam. Tulisan ini adalah tulisan konsepsional rasional pengembangan mata kuliah *qashashul qur'an* serta kajian struktur isi mata kuliah tersebut sebagai dasar pengembangan capaian pembelajaran mahasiswa Program Studi PIAUD STAI Al Hikmah Tuban. Apakah di dalamnya hanya akan termuat materi atau sumber kisah untuk anak usia dini dengan bertemakan Islam bersumber dari Al-Qur'an, serta bagaimana upaya untuk menguasai keterampilan berkenaan dengannya, ataukah ia juga memuat nilai sikap yang harus dimiliki oleh para calon pendidik anak usia dini.

METODE BERKISAH DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Metode mendongeng telah lama dikenal dan digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Efeknya yang dapat dilihat secara langsung dalam beberapa aspek perkembangan anak usia dini, misalnya aspek perkembangan bahasa serta sosial emosional, menjadikan mendongeng sebagai pendekatan yang jitu karena sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak usia dini. Istilah mendongeng dapat disamakan dan digunakan bergantian dengan istilah bercerita, atau berkisah, atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *storytelling*.

Menurut Echols, *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita.⁷ *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh

⁷ Aliyah, S.. *Kajian Teori Metode Storytelling Dengan Media Panggung Boneka Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini* (2011),..



pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan. Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia, cerita adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan (tentang drama, film, dan sebagainya).⁸ Disamping itu, *storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Loban (Aliyah, 2011) menyatakan bahwa *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orangtua atau menggiatkan kegiatan *storytelling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *storytelling*.

Menurut Pellowski mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.⁹ Metode *storytelling* atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan.

Menurut Hibana, manfaat dari kegiatan mendongeng ini antara lain adalah:¹⁰

1. Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain.
2. Menumbuhkan minat baca.
3. Membangun kedekatan dan keharmonisan.
4. Media pembelajaran.

Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain adalah:

1. Mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.
2. Mengembangkan kemampuan berbicara anak.
3. Mengembangkan daya sosialisasi anak.
4. Sarana komunikasi anak dengan orangtuanya.
5. Media terapi anak-anak bermasalah.
6. Mengembangkan spiritualitas anak.
7. Menumbuhkan motivasi atau semangat hidup.
8. Menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti.
9. Membangun kontak batin antara pendidik dengan murid.
10. Membangun watak-karakter.
11. Mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan).

⁸ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (2008),.

⁹ Nurcahyani, Kusumastuti Dina. *Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa*. (2010).

¹⁰ Kusmiadi, A. dkk. *Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD*. (2008).



DEFINISI QASHASHUL QUR'AN

Secara etimologi, *Qashash al-Qur'an* merupakan kata yang tersusun dari dua kalimat yang berasal dari bahasa arab, yakni dari kata *Qashash* dan *al-Qur'an*. Kata *qashash* merupakan jamak dari *qishshah* yang berarti kisah, cerita, atau hikayat. Kalimat *qishash* bentuk plural dari kata *qish-shah*, apabila disambung dengan *al-Qur'an* maka boleh dibaca *qashash* atau *qishash*, maka menjadi *qashashul Qur'an* atau *Qishhashul Qur'an*, kedua-duanya dalam bahasa Indonesia berarti kisah-kisah *al-Qur'an*. Kata kisah mempunyai persamaan makna dalam bahasa arab dengan lafaz sejarah, *tarikh*, *sirah*, dan *atsar*. Akan tetapi kata-kata itu tidak terdapat dalam *al-Qur'an*, hanya kata kisah yang dipakai *al-Qur'an* setelah menceritakan suatu rangkaian, baik itu kisah Nabi dengan umatnya maupun kisah-kisah lainnya. Maka kisah secara bahasa mempunyai banyak arti ada yang artinya mengikuti jejak, berita yang berurutan dan urusan, berita, perkara, dan keadaan. Jadi, dari keterangan kata kisah menurut bahasa, dapatlah dikatakan bahwa kisah *al-Qur'an* adalah kisah-kisah yang terdapat dalam *al-Qur'an*.¹¹

Secara terminologi, Imam Fakhruddin al-Razi mendefinisikan kisah *al-Qur'an* sebagai kumpulan perkataan-perkataan yang memuat petunjuk yang membawa manusia kepada hidayah agama Allah dan menunjukkan kepada kebenaran serta memerintahkannya untuk mencari sebuah keselamatan. Ada juga yang mendefinisikan dengan pemberitaan *al-Qur'an* tentang hal ihwal umat yang telah lalu, Nubuat/Kenabian yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹² Sementara yang lain seperti Quraish Shihab dalam buku *Kaidah Tafsirnya* mengatakan bahwa kisah *al-Qur'an* adalah menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Musa Syahin Lasin mendefinisikan dengan cerita-cerita *al-Qur'an* tentang keadaan umat-umat dan para Nabi-Nabi terdahulu, serta kejadian-kejadian nyata lainnya.¹³

Dari beberapa definisi di atas, bahwasannya kisah *al-Qur'an* itu informasi dari *al-Qur'an* yakni dari Allah yang terdapat dalam *al-Qur'an* untuk seluruh manusia yang mau menjadikan *al-Qur'an* petunjuk hidup, informasi itu tentang kisah umat-umat terdahulu, tentang kenabian, orang-orang yang tidak dapat dipastikan apakah mereka dari golongan Nabi atau orang-orang pilihan, juga menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang lama terjadi termasuk peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad, jadi kisah *al-Qur'an* itu berisi pelajaran bagi manusia untuk membawa kepada petunjuk agama yang akhirnya manusia sampai kepada jalan keselamatan dunia akhirat.

BENTUK-BENTUK KISAH DALAM AL-QUR'AN

Nur Faizin membagi kisah *al-Qur'an* terdiri dari beberapa bentuk, demikian juga Muhammad Chirzin dalam bukunya *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*, yaitu:¹⁴

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, (21997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*.

¹² Fakhruddin al-Razi, Cet. III, 1420 H *Mafâtîhu al-Ghaib*.

¹³ Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. (2013),.

¹⁴ Muhammad Chirzin. *Al-Qur'an Dan 'Ulumul Qur'an*, (1998).



1. Kisah para Nabi terdahulu. Kisah mengandung informasi mengenai dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan syariat yang dibawa Nabi mereka, seperti kisah Nabi Nuh, Hud, Shaleh, Nabi Isa dan Nabi-Nabi yang lainnya.
2. Kisah-kisah yang menyangkut pribadi-pribadi yang bukan termasuk Nabi dan golongan-golongan dengan segala kejadiannya yang dinukil oleh Allah untuk dijadikan pelajaran, seperti kisah Maryam, Dzulqarnain, Lukmanul Hakim, dan Ashabul Kahfi.
3. Kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar, Uhud, Ahzab, dan perang Bani Nadzir.

Shalah Al-Khailidy dalam bukunya tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, membagi beberapa jenis kisah dalam al-Qur'an sebagai berikut:¹⁵

1. Ditinjau dari segi waktu. Bila dilihat dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'an, maka qhashash al-Qur'an itu dibagi menjadi tiga macam, sebagai berikut:
 - a) Kisah hal-hal gaib pada masa lalu, yaitu kisah yang menceritakan kejadian-kejadian gaib yang sudah tidak bisa ditangkap oleh panca indera, yang terjadi di masa lampau. Seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Musa dan kisah Siti Maryam. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an ayat 44 surah Ali Imran: *Artinya: "Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (wahai Muhammad), padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa"*.
 - b) Kisah hal-hal gaib pada masa kini, yaitu kisah yang menerangkan hal-hal gaib pada masa sekarang, (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia-rahasia orang-orang munafik. Seperti kisah yang menerangkan tentang Allah SWT dengan segala sifat-sifat-Nya, para malaikat, jin, setan, dan siksaan neraka, kenikmatan surga, dan sebagainya. Kisah-kisah tersebut dari dahulu sudah ada, sekarang pun masih ada dan hingga masa yang akan datang pun masih tetap ada. Misalnya, kisah dari ayat 1-6 surah al-Qari'ah: *Artinya: "Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang berterbangan. Dan gunung-gunung seperti bulu-bulu yang dihambur-hamburkan"*.
 - c) Kisah hal-hal gaib pada masa yang akan datang, yaitu kisah-kisah yang menceritakan peristiwa akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an, kemudian peristiwa tersebut betul-betul terjadi. Karena itu, pada masa sekarang ini, berarti peristiwa yang telah dikisahkan itu telah terjadi. Seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia yang diterangkan ayat 1-4 surah al-Rum. Dan seperti mimpi Nabi bahwa beliau akan dapat masuk Masjidil Haram bersama para sahabat, dalam keadaan sebagian mereka bercukur rambut dan yang lain tidak. Pada waktu perjanjian Hudaibiyah, Nabi gagal masuk Makkah,

¹⁵ Shalah Al-Khailidy. *Kisah-Kisah Al Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*, (1999)..



sehingga diejek-ejek orang-orang Yahudi, Nasrani dan Kaum Munafik, bahwa mimpi Nabi tersebut tidak terlaksana. Maka turunlah ayat 27 surah al-Fath. Serta contoh jaminan Allah terhadap keselamatan Nabi Muhammad SAW dari penganiayaan orang, meski banyak orang yang mengancam akan membunuhnya. (Quraisyhab, 1998). Hal ini ditegaskan dalam ayat 67 surah al-Maidah: *Artinya: "Wahai rosul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu kerjakan, berarti kamu tidak melaksanakan risalah-Nya. Allah akan menjaga kamu dari (penganiayaan) manusia.*

2. Ditinjau dari segi materi. Apabila ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah al-Qur'an itu terbagi sebagai berikut:
 - a) Kisah para Nabi, mukjizat mereka, fase-fase dakwah mereka, penentang mereka, dan penentang serta pengikut mereka. Seperti kisah Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Muhammad SAW dan sebagainya.
 - b) Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan kelompok-kelompok manusia tertentu. Seperti kisah Lukmanul Hakim, Qorun, Thaluth, Yaqut, Ashhab al-Kahfi, Ashhab al-fiil, dan lain-lain.
 - c) Kisah peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian di zaman Rosulullah SAW. Seperti kisah perang Badar, Perang Uhud, Perang Hunain, Perang Tabuk, Perang Ahzab, peristiwa Hijrah dan lain sebagainya.

QASHASHUL QUR'AN SEBAGAI MATAKULIAH WAJIB PROGRAM STUDI PIAUD

Jika diperhatikan dengan seksama, literatur-literatur yang banyak mengkaji pendidikan anak usia dini, sampai saat ini masih terbatas pada pendekatan secara umum. Psikologi misalnya, mengkaji tumbuh-kembang anak secara lengkap dengan setiap tahapan dan tugas perkembangan secara umum berdasarkan riset-riset ilmuwan Barat yang telah lampau. Psikologi modern pun mengkaji dan mendasarkan teorinya berdasarkan penelitian yang tidak secara khas berbasis keilmuan atau tradisi muslim. Islam bukanlah agama kecil. Isu-isu islamisasi sains atau islamologi yang mengangkat Islam sebagai ilmu haruslah dimulai sesegera mungkin untuk membawa Islam lebih maju dan terbaharui keilmuannya, sehingga muslim dapat saja mengadopsi pemikiran dari luar dirinya, akan tetapi telah lebih dulu menjawai keilmuan dari dalam dirinya.

Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang masih sangat baru sebagai pengganti nomenklatur Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA) harus merasa tertantang untuk menciptakan dan menampakkan distingsi atau perbedaan pendekatan pendidikan anak usia dini secara umum, dengan pendidikan anak usia dini yang menggunakan pendekatan Islam. Maka pendidikan atau perguruan tinggi keagamaan Islam kiranya perlu memperhatikan rumusan kurikulum serta jabarannya agar lebih bermuatan kajian Islam di dalamnya, sebagai buah piker para akademisi dan ilmuwan muslim yang tidak kalah dalam diskusi-diskusi pengembangan keilmuan modern, dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Oleh karenanya, kurikulum sebagai asupan mahasiswa, haruslah benar-benar dirumuskan sedemikian rupa berdasarkan kajian keilmuan yang sungguh-sungguh dan terpercaya. *Qashashul qur'an*, menjadi salah



satu matakuliah wajib pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) STAI Al Hikmah Tuban, yang akan menampakkannya dengan program studi pendidikan anak usia dini secara umum.

Dengan mata kuliah *Qashashul Qur'an*, mahasiswa diharapkan akan memiliki nilai, sikap, pengetahuan, sekaligus keterampilan berdasarkan ajaran-ajaran dan materi dari Al-Qur'an. Mata kuliah ini haruslah dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang kekayaan intelektual yang dapat digali dari Al-Qur'an, yang kemudian dapat dikaji dan dikembangkan menjadi metode, pendekatan, serta sumber belajar yang aplikatif dalam kelas-kelas pembelajaran anak usia dini. Hal ini akan dapat dilakukan hanya jika mata kuliah ini dikaji terlebih dahulu muatannya sebagaimana kajian kurikulum secara umum.

Unsur sikap harus mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur sikap yang ditetapkan di dalam SN DIKTI. Penambahan pada unsur sikap dimungkinkan bagi program studi untuk menambahkan ciri perguruan tinggi pada lulusan atau bagi program studi yang lulusannya membutuhkan sikap-sikap khusus untuk menjalankan profesi tertentu. Dalam mata kuliah *Qashashul Qur'an*, pembelajaran didesain agar mahasiswa dapat menemukan, mengenali, memahami, kemudian mengadopsi serta menginternalisasi nilai sikap yang tercermin dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, menjadi sikap dirinya sebagai hamba Allah SWT. Sikap ini akan tercermin dalam perilaku sehari-hari sebagai pendidik, yang mereka balut dan hiasi dengan keterampilan-keterampilan umum maupun khusus.

Unsur pengetahuan harus menunjukkan dengan jelas bidang/cabang ilmu atau gugus pengetahuan yang menggambarkan kekhususan program studi, dengan menyatakan tingkat penguasaan, keluasan, dan kedalaman pengetahuan yang harus dikuasai lulusannya. Dalam mata kuliah *Qashashul Qur'an*, mahasiswa harus mampu membangun teori keilmuan berdasarkan dasar-dasar pengetahuan dalam Al-Qur'an. Mengkajinya, mendiskusikannya sehingga ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dapat diadopsi sebagai ilmu yang mendasari keseluruhan aktivitas belajar mengajarnya nanti ketika telah terjun dalam dunia praktik pendidikan.

Unsur keterampilan umum harus mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur ketrampilan umum yang ditetapkan di dalam SN DIKTI. Penambahan pada unsur keterampilan dimungkinkan bagi program studi untuk menambahkan ciri perguruan tinggi pada lulusan. Unsur keterampilan khusus harus menunjukkan kemampuan kerja di bidang yang terkait program studi, metode atau cara yang digunakan dalam kerja tersebut, dan tingkat mutu yang dapat dicapai, serta kondisi/proses dalam mencapai hasil tersebut. Dalam mata kuliah *Qashashul Qur'an*, pembelajaran haruslah didesain sedemikian rupa sehingga terasah keterampilan mahasiswa dalam berkisah yang bersumber dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Keterampilan mungkin dapat dikombinasikan dengan pendekatan-pendekatan *storytelling* yang telah secara umum diketahui dan banyak digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Namun yang dibutuhkan di sini adalah distingsi, yaitu daya beda antara program studi ini dengan program studi pendidikan anak usia dini yang tidak secara khusus berdasarkan kajian dan pendekatan serta ruh Islam.

Lulusan sarjana program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) haruslah memiliki kompetensi dalam mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain,



memanfaatkan IPTEKS, menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran anak usia dini. Dalam matakuliah *Qashashul Qur'an*, mahasiswa harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Mahasiswa dalam mata kuliah ini harus melewati kajian-kajian keilmuan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk dibedah dan diformulasikan menjadi sumber kisah yang kemudian dikemas sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Mahasiswa dalam mata kuliah ini tentu juga harus mampu membuat desain pembelajaran dengan metode mendongeng atau berkisah dengan desain yang menarik sesuai dengan perkembangan minat anak usia dini.

Dalam mata kuliah *Qashashul Qur'an*, mahasiswa juga harus dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat membuat rancangan media yang menarik yang berisikan kisah-kisah dalam Al Qur'an. Mahasiswa harus mengalami pembelajaran di kelas sarjana yang didesain agar mereka mampu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan anak usia dini. Dalam *qashashul qur'an*, misalnya dapat dicontohkan ketika pendidik anak usia dini menghadapi bentuk-bentuk konflik sederhana antar peserta didik, yang kemudian calon pendidik yang adalah mahasiswa program studi PIAUD tersebut haruslah mampu menyelesaikan konflik tersebut berdasarkan ajaran-ajaran serta kisah dalam Al-Qur'an yang telah dikemas sedemikian rupa menjadi khas anak usia dini. Dan tak hanya itu, melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an diharapkan diri mahasiswa itu sendiri mampu meneladani dan menanamkan sikap sebagaimana sikap-sikap mulia yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Sehingga dengan demikian, menjadi utuh mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan nilai sikap, pengetahuan, serta keterampilan bersumber dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

SIMPULAN

SPIAUD) bukan hanya agar dapat menjadikannya sumber belajar materi kisah-kisah yang kaya akan muatan nilai tauhid dan kemanusiaan, melainkan juga mata kuliah ini dirumuskan agar mahasiswa dapat menemukan, mengenali, memahami, kemudian mengadopsi serta menginternalisasi nilai sikap yang tercermin dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, menjadikan sumberpengetahuan serta internalisasi nilai dan sikap dirinya sebagai hamba Allah SWT. Pengetahuan dan sikap ini akan tercermin dalam perilaku sehari-hari sebagai pendidik, yang mereka balut dan hiasi dengan keterampilan-keterampilan umum maupun khusus dalam eksistensinya sebagai pendidik para generasi emas Indonesia yang ber Islam Nusantara. *Wallaahu a'lam*.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. 2011. *Kajian Teori Metode Storytelling Dengan Media Panggung Boneka Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini: Studi Eksperimen Quasi di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Al-Khailidy, Shalah. 1999. *Kisah-kisah Al Qur'an: Pelajaran dari orang-orang terdahulu, Jilid I*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ar-Razi, Fakhruddin. 1981. *Mafatih al-Ghaib Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Chirzin, Muhammad. 1998. *Al-Qur'an Dan 'Ulumul Qur'an*, Cet. I. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, Laily. 2017. *Pelatihan Keterampilan Mendongeng Untuk Pendidik Anak Usia Dini: Sebuah Desain Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Perkumpulan Program Studi PGRA Indonesia. Pontianak.
- Ismoerdijahwati K. 2007. *Metode Bercerita*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Kusmiadi, A. dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD*. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF
- Moeslichatoen R. . 2004, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Progressif.
- Nurcahyani, Kusumastuti Dina, 2010. *Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa Di Tk Bangun I Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang*. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro
- Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*, Cet. I. Tangerang: Lentera Hati.

